

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT ABUDDIN NATA

Nita Susilowati

nitasusilowati44@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Akhlak akan berhasil jika di dukung oleh kerjasama dengan usaha (keluarga), sekolah dan masyarakat agar dapat terciptanya generasi yang berakhlakul karimah.

Kata kunci : Pendidikan akhlak merupakan podasi yang sangat mendasar.

A. PENDAHULUAN

Akhlak(*khilqun*) yang berarti, perangai, tabiat, atau karakter.

definisikan akhlak adalah sifat, identitasnya baik atau pun buruk. (Nata 2011, hlm.208).

Selain itu akhlak juga diartikan sebagai sifat yang telah ditabiatkan, dibiasakan, mendarah daging, sehingga telah menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dan menjadi tabiat sehari-hari.

Sedangkan akhlak itu sendiri, yaitu :

- (1). AkhlakulMahmudah, yaitu suatu kebiasaan, tabiat, perangai yang baik yang dapat di jadikan sebagai tauladan.
- (2). Akhlakul Mazmumah, yaitu suatu kebiasaan, tabiat, perangai yang buruk yang tidak boleh untuk di tiru.

Akhlak terkait dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu perbuatan baik atau buruk. Tetapi hal ini sangat berbeda dengan penilaian dalam ilmu dan hukum benar atau salah.Perpaduan antara penilaian akhlak atau agama (baik buruk), penilaian ilmu atau hukum (benar salah),itu selanjutnya dikatakan dengan fitrah yang setiap manusia memperolehnya.

Dari pengertian tentang akhlak sebagaimana tersebut diatas, upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat.

Dengan diterapkannya konsep akhlak tersebut maka akan terciptanya lingkungan yang tertib, aman, kondusif, dan damai. Membahas tentang pendidikan akhlak sangat membutuhkan perhatian yang khusus dan solusi untuk menangani krisis akhlak terutama akhlak murid kepada guru, anak terhadap orang tua Sedangkan ilmu yang memberikan batasan, antara terpuji dan tercela, tentang ucapan dan perilaku manusia, kualitas dari akhlak di tentukan berdasarkan pondasi keimanan seseorang kepada Tuhannya, pencintaannya terhadap sesama manusia, akhlaknya terhadap lingkungannya , teman bergaulnya, dari kondisi dan keadaan keimanan keluarganya sejauh mana penanaman pendidikan akhlak tersebut dilakukan di sekolah , untuk mencapai kesempurnaan akhlak harus ada kerjasama sekolah, orang tua(keluarga) dan para tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya untuk saling mengingatkan dan saling mengawasi di masyarakat dan lingkungan sekitar, sejauh mana pendidikan akhlak di

masyarakat yaitu akhlak pencintaan masyarakat kepada Tuhannya sehingga melahirkan akhlak baik, sedangkan jika lingkungannya tidak baik banyak pengaruh buruk, akhlak yang dilahirkan akhlak yang buruk pula. Begitu juga di lingkungan sekolah guru sebagai pendidik pasti akan selalu mendidik akhlak yang baik, selalu mengajarkan tentang akhlak-akhlak yang baik, yang terpuji, supaya anak-anak baik (akhlak mahmudah), bukan akhlak yang buruk (akhlak mazmudah), dan selalu mengajarkan mana yang baik yang harus ditiru dan yang buruk dihindari dari kehidupannya sehari-hari, perkataan dan perbuatannya.

B. METODOLOGI

Metodologi yang di gunakan implementasi, terjun ke lapangan, wawancara, studi kasus, library resert dan dokumentasi, adapun sumber data adalah siswa-siswi pada jenjang sekolah dasar, orang tua, guru dan kepala sekolah, dengan menggunakan instrument pengumpulan data berupa pertanyaan siswa-siswi disekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat, waktu penelitian di lakukan selama siswa-siswi belajar di sekolah, pada saat mulai masuk, saat istirahat dan ketika pulang sekolah, tempat penelitian yaitu akan di lakukan di SDN 1 KARANGGAN.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah di percaya masyarakat sebagai wadah yang dapat memberikan pendidikan akhlak kepada anak didik, karena di sekolah tidak hanya pendidikan membaca dan menulis, tetapi sekolah juga di percaya sebagai wadah akhlak, guru yang selalu membimbing dan mengarahkan murid, memberikan contoh-contoh kongkrit tentang akhlak baik dan akhlak buruk, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap dirinya pribadi sebagai implementasi penanaman nilai di sekolah.

Dengan diterapkannya akhlak diharapkan akan menjadikan dampak positif di dalam kehidupannya, terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang akan menyebabkan anak didik dapat mengaktualisasikan, yaitu berupa pikiran (cipta), jiwa (rasa), dan pancaindra (karsa) yang dimilikinya, selanjutnya ia akan menjadi bangsa beradab dan berbudaya sehingga mencapai kemajuan kehidupan. Akan terjadi sebaliknya, tanpa adanya akhlak didalam diri, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau, tidak terarah dalam hidupnya. Tidak ada pondasi akhlak yang kuat antara dirinya dengan Rab-Nya, sehingga akan menimbulkan kelangsungan hidup, jiwanya, akal, keturunan, harta dan keamanannya akan terancam.

Macam-macam akhlak:

- (1). Akhlak manusia dengan Tuhannya,
- (2). Akhlak pada diri sendiri,
- (3). Akhlak sesama manusia,
- (4). Akhlak manusia dengan lingkungannya.

Akhlak manusia dengan Tuhannya, adalah bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, di dalam mengenal tuhannya, mengetahui, mendekati dan mencintai Tuhannya sebagai pondasi dasar yang kokoh untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Dengan cara menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya, dengan cara selalu mengagungkan Rab-Nya dengan cara tekun beribadah, berzikir, berdoa. Sehingga dengan diri yang selalu bertasbih kepada-Nya

maka diri akan terjaga dari segala sesuatu kemunkaran dan kebathilan. Terhadap anak mengajarkan pembiasaan-pembiasaan perilaku terpuji, beribadah wajib tepat waktu, dan sedini mungkin pendidikan akhlak diajarkan untuk mencintai Tuhannya sungguh-sungguh.

Diterangkan juga di dalam surat Al Dzariyat ayat 51 yaitu :

jangan Menyembah Tuhan selain Allah. Sesungguhnya Muhammad adalah pemberi peringatan.

Akhlak pada diri sendiri, adalah bagaimana cara memperlakukan dirinya sendiri dirinya tidak dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan terbelakang, baik jiwa, spiritual, sosial dan emosionalnya. membuat dirinya secara fisik dalam keadaan sehat, kuat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan serta keahlian sebagai bekal dalam hidupnya; mengisi otak dan akal pikirannya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat; mengisi jiwa (ruh) dengan iman dan takwa terhadap Tuhannya; seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat. Anak sedari dini belajar akhlak untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri, dengan cara membersihkan dirinya, merawat dirinya, makan yang sehat, berpakaian yang pantas, agar selalu terjaga kesehatannya, bertutur kata yang baik, sopan santun, bertingkah laku baik sebagai bentuk penghargaan menghargai dirinya sendiri agar memiliki akhlak di setiap kegiatannya.

Akhlak adalah bagaimana menghargai sesama, bersosialisasi, melakukan interaksi dengan sesama tetangga, teman, dapat terjalin baik dengan adab itu sendiri, di lingkungan sekolah selalu diajarkan bagaimana terhadap guru, warga sekolah dan sesama teman, bertingkah kepada teman, kepada guru, dan warga sekolah, sopan santun, bertutur kata lemah lembut, saling menghargai dan menghormati, toleransi, saling menyayangi, saling membantu, tidak berkelahi karena perbuatan tercela, sehingga dengan akhlak akan kondusif, nyaman, tertib, dan menyenangkan.

Akhlak manusia dengan lingkungan, adalah akhlak dalam memperlakukan lingkungannya terkait dengan memelihara alam semesta sebagai anugerah yang diberikan Tuhan-Nya di pelihara dan di lestari, di sekolah dari tingkat dasar sekalipun telah mulai diajarkan bagaimana cara merawat alam sekitar dengan segala potensi alamnya, cara merawat, memperlakukan hewan dan tumbuhan di beri makan, dimandikan agar selalu bersih dan sehat, dan di siram, merawat dan menjaga lingkungan agar selalu bersih, sehat, dan lestari di mulai dari ruang kelas bersih dengan di sapu dan di pel setiap hari, begitu juga di lingkungan rumahnya. Sebagai tempat tinggalnya, sarana tempat beribadahnya, tempat beribadahnya.

Hubungan akhlak:

Pertama, dengan adanya pemahaman tentang akhlak maka tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia dan berkepribadian yang baik, ditandai dengan adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, agamanya, masyarakat dan bangsanya. dalam rangka beribadah kepada Allah Swt., dapat melakukan fungsi sosial Nya, dengan melaksanakan kekhalifahannya di muka bumi, dengan mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk masyarakat.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

Dengan bantuan akhlak dapat mengarah kepada terbentuknya manusia yang baik, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang sempurna, serta manusia yang berkepribadian muslim,(Nata 2012, hal.210).

Dari berbagai rumusan tujuan pendidikan ini secara keseluruhan mengarah kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Sedangkan tujuan pendidikan secara umum diarahkan pada keinginan untuk mewujudkan (*Insan kamil*) , terbentuk seluruh potensinya berdasarkan pada nilai-nilai ajaran dalam agama Islam.

Kedua, pemahaman tentang akhlak merumuskan tentang ciri ciri dan kandungan dari kurikulum. Omar Mohammad at Taoumy al Syaibani , mengemukakan tentang :

pemikiran menyeluruh; bersikap seimbang dalam kurikulum di gunakan oleh anak didik (Nata 2012, hal. 210).

Ketiga, pemahaman tentang akhlak menunjukkan ciri-ciri guru yang professional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, kepribadian. Yaitu:

pribadi yang beriman, bertakwa, ikhlas, sabar, zuhud, pemaaf, penyayang, mencintai dan melindungi, adil, demokratis, manusiawi, rendah hati, senantiasa menambah ilmu dan pengalaman, dan murah senyum,(Nata 2012, hal.211).

Dari definisi tersebut maka guru merupakan teladan murid_ muridnya, sebagai contoh, panutan yang baik, dan nasihatnya akan dipatuhi oleh para siswanya.

Melalui kajian tentang akhlak ini, Imam al-Ghazali mengemukakan tentang akhlak guru yang baik sebagai berikut :

- (1). Terbuka dan tabah;
- (2). Penyayang;
- (3). Menjaga tindakan;
- (4). Tidak angkuh;
- (5). rendah hati;
- (6).Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia;
- (7).Bersikap lemah lembut;
- (8). Meninggalkan sifat marah;
- (9). lancar bicaranya ;
- (10). Tidak menakutkan peserta didik;
- (11). Menerima kebenaran;
- (12). Menjadikan kebenaran sebagai acuan;
- (13). Mencegah yang membahayakan;
- (14). dekatan dengan Allah Swt;
- (15). Mencegah ilmu pardlu kifayah sebelum mempelajari ilmu pardlu ‘ain; dan
- (16). Mengaktualisasikan ajaran kepada peserta didik.(Nata 2012, hlm. 213)

Atas semua definisi diatas hendaknya guru dapat memahami fungsinya sebagai pendidik panutan setiap anak didiknya, yang harus mampu menjadi pelindung bagi murid-muridnya, penasehat, penengah dan orang tua di sekolah yang selalu terbuka.

D. PENUTUP

Pendidikan akhlak itu sendiri sudah dimulai dari kandungan ibu sampai akhir hayat. Dimasyarakat pada umumnya mempercayakan Pendidikan terhadap akhlak putra-putri mereka di sekolah dengan harapan putra-putri mereka akan memiliki akhlak yang baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, N., 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali pers, Jakarta

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha., 1969

(Mesir: al-Halabi) dalam Abuddin, N., 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali pers, Jakarta.

Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*,

(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. I. hlm. 94-94, dalam Abuddin, N., 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali pers, Jakarta.